

Kerinduan (Maha) Siswa Belajar di Kelas

Oleh : Drs. Indra Muda Hutasuhut, MAP

Sumatera Utara memasuki masa transisi setelah status tanggap darurat berakhir 29 Mei 2020. Gubsu Edy Rahmayadi menyatakan, belum mengizinkan siswa/mahasiswa kembali ke sekolah. Namun demikian, memasuki status new normal, akan dilakukan beberapa langkah seperti rapid test terhadap guru dan pegawai sekolah, melakukan sterilisasi secara periodik terhadap ruang kelas dan ruang guru.

BERARTI, pasca Idul Fitri setelah libur panjang, belum dapat kembali belajar di sekolah/kampus. Proses Belajar Mengajar (PBM) masih berlanjut melalui media yang dapat direkomendasikan seperti, aplikasi online. Belajar melalui media tersebut ternyata tidak selamanya menyenangkan, tidak selamanya praktis, karena murid, guru, atau dosen dan mahasiswanya dituntut harus memiliki perangkat seperti laptop, Handpone dan paket internet yang dapat mendukung belajar secara daring sehingga secara timbal balik siswa dan mahasiswa dapat mengakses materi pelajaran yang disampaikan oleh guru/dosen, sebaliknya guru/dosen juga dapat menanggapi berbagai pertanyaan yang disampaikan oleh sang murid atau para mahasiswanya.

Namun demikian, dalam kenyataannya jaringan internet yang digunakan siswa/mahasiswa untuk belajar secara daring tidak selamanya lancar, acapkali saat Proses Belajar Mengajar secara daring berlangsung jaringan terganggu sehingga materi yang disampaikan guru/dosen tidak dapat difahami siswa dan mahasiswa secara maksimal. Terkait dengan kualitas belajar secara daring dengan berbagai permasalahannya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan tidak akan memundurkan tahun ajaran baru 2020/2021. “kementerian tetap akan memulai ajaran baru pada

pekan ketiga Bulan Juli 2020, sesuai dengan kalender pendidikan” (Tajuk rencana Waspada 30 Mei 2020).

Keluhan lain yang dirasakan siswa dan mahasiswa saat belajar secara daring adalah, masih banyak diantara mereka yang belum mahir menggunakan laptop dan handphone via zoom, clouxc, GClasroom, e-learning dan sehingga proses belajar mengajar tidak efektif. Terkait dengan Pekerjaan Rumah yang diberikan guru kepada siswa cenderung dikerjakan oleh orang tua murid. Demikian juga dengan orang tua murid masih banyak yang tidak siap mendampingi anaknya belajar daring, sehingga tidak mampu membantu kesulitan belajar anak.

Dengan berlarutnya belajar via online atau daring, muncul hal yang sangat mengharukan yaitu, kerinduan siswa, guru, mahasiswa dan dosen melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas.

Hal ini menunjukkan, belajar online atau daring, tidak selamanya menyenangkan, tidak selamanya praktis. Persepsi sebagian siswa yang cenderung ingin cepat pulang ke rumah dan bosan dengan materi pelajaran yang disampaikan guru di kelas, ternyata adalah keliru. Kehadiran guru untuk mengajari dan mendidik muridnya di ruang kelas senantiasa masih tetap diperlukan. Para orang tua yang selama ini ada yang menyalahkan guru mendidik anak mereka di sekolah, bahkan dalam beberapa kasus melakukan pemukulan terhadap guru karena dianggap terlalu kasar kepada anak mereka di sekolah, supaya dapat memahami kekeliruan mereka. Demikian juga dengan sebagian siswa yang acap kali melakukan perlawanan atau sikap tidak sopan kepada guru di ruang kelas, mungkin akan dapat menyadari kesalahannya. Oleh karenanya, tidak terlalu berlebihan untuk mengatakan, “Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa”.

Guru Pahlawan Tanpa Tanda Jasa

Mendengar kalimat Guru Tanpa Tanda Jasa, mungkin yang pertama terbayang oleh kita adalah sebuah judul lagu Himne Guru. Inti dari lagu ini, mengisahkan perjuangan dan pengorbanan guru untuk membawa anak didiknya kepada penguasaan dedikasi dan pendidikan yang lebih baik dimasa mendatang. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut sang guru tidak segan berkorban baik tenaga, materi maupun waktu demi sukses anak didiknya. Salah satu dari bait lagu ini menuturkan kata indah yang membuat setiap pendengarnya tergugah yaitu, engkau patriot pahlawan bangsa tanpa tanda jasa!

Pasca dijatuhkannya bom atom di Hiroshima dan Nagashaki, hal pertama yang ditanyakan Kaisar Hirohito kepada bala tentaranya adalah, “berapa jumlah guru yang tersisa”. Hal ini menunjukkan dengan banyaknya guru yang tersisa Kaisar Hirohito yakin akan dapat membangun kembali Negara Jepang yang luluh lantak. Ternyata hal tersebut dapat dibuktikan dengan kemajuan yang diperoleh Negara Jepang beberapa tahun kemudian.

Urgensinya adalah, profesi guru sangat mulia dan sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa. Sang guru sudi meluangkan waktu dan tenaganya mempersiapkan generasi masa kini untuk dapat tampil meneruskan pembangunan yang diraih generasi terdahulu. Segenap waktu dan tenaga disisihkan untuk mentransfer Ilmu pengetahuan kepada muridnya. Sang guru tetap sabar dan tabah melaksanakan tugas edukatif demi sebuah pengabdian mulia, meski gaji yang mereka terima kecil dibandingkan dengan profesi sebagai karyawan BUMN, Perusahaan dan bidang lainnya.

Penutup

Walaupun seorang guru, dosen terkesan garang dan killer! tapi tidak berarti mereka tidak suka melihat (Maha)siswanya tersenyum, tertawa dan bahagia. Mungkin di depan (maha) siswa, dosen/guru jarang meluapkan emosi keceriaannya. Hal ini tidak terlepas dari pertimbangan wibawa dan gengsi. Oleh karenanya, mahasiswa/murid yang selama ini nakal dengan gurunya, orang tua murid yang sering kasar kepada sang guru di sekolah perlu menyadari dan menyesali kekeliruannya.

Harapan kita tentunya, pandemi Covid-19 cepat berakhir. Sehingga kerinduan (maha) siswa dengan dosen dan guru melangsungkan Proses Belajar Mengajar (PBM) di ruang kelas dengan suasana yang lebih baik dari sebelumnya, dapat segera terwujud.

Penulis adalah Dosen FISIPOL-UMA, Mahasiswa Doktor Studi Pembangunan Universitas Sumatera Utara.